

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara kepada GSM (sebagai objek penelitian)

1. Bagaimana pemahaman anda tentang Metode CeriA?
2. Sebelum bercerita, apakah anda selalu melakukan persiapan pribadi? Bagaimana tahapan persiapan yang anda lakukan?
3. Bagaimana proses persiapan bersama dilaksanakan?
4. Bagaimana anda mempersiapkan tata ibadah Sekolah Minggu seperti pemilihan lagu, doa dan aktivitas?
5. Bagaimana anda menerapkan metode CeriA saat bercerita kepada anak-anak mulai dari pendahuluan yang menarik dan cerita yang berkesan, penyampaian pesan cerita yang tertentun, durasi bercerita, dan penggunaan alat peraga? Apakah saat bercerita anda memegang buku pedoman?
6. Bagaimana respon anak-anak terhadap cerita yang anda sampaikan?
7. Apa yang menjadi dasar dan motivasi anda dalam mengangkat pelayanan sebagai GSM?
8. Apa yang menjadi tantangan anda untuk menerapkan metode CeriA dalam mengajar Sekolah Minggu? Apa tantangan dalam persiapan pun dalam penerapannya didepan anak-anak? Baik faktor eksternal maupun internal?

Wawancara kepada Anak Sekolah Minggu (sebagai pembuktian terbalik)

1. Kalau kamu ingat cerita Alkitab yang diceritakan kakak guru minggu lalu, kira- kira cerita tentang apa? Coba ceritakan sedikit kepada saya!
2. Waktu kakak guru bercerita, apakah dia ceritanya seru dan menarik, atau biasa saja? Apa yang membuat ceritanya seru atau tidak seru menurutmu?
3. Apakah kakak guru pernah menggunakan gambar, boneka, atau benda-benda lain saat bercerita? Kalau pernah, apakah kamu menyukainya? Kalau tidak pernah, kamu mau tidak kalau kakak guru pakai gambar atau boneka saat cerita?
4. Waktu kakak guru bercerita, apakah ia membaca dari buku atau langsung bercerita sambil menatap kamu dan teman-teman?

5. Apakah kakak guru kalau bercerita lama sekali?
6. Apakah lagu-lagu yang kalian nyanyikan, kalian tahu atau tidak? Teknik berdoa? Aktivitas?
7. Dimana kakak guru menyampaikan pesan cerita? Apakah ketika kakak guru bercerita banyak sekali nasehat-nasehat yang dia sampaikan dibanding cerita Alkitabnya? Sehingga membuat kalian bosan atau tidak nyaman beribadah?

Wawancara kepada Majelis Gereja

1. Bagaimana pemahaman ibu tentang metode CeriA?
2. Apa saja bentuk dukungan yang telah diberikan oleh majelis gereja kepada guru-guru sekolah minggu di jemaat ini, yang ibu lihat selama ini?
3. Apakah majelis Gereja secara aktif mendorong dan memfasilitasi Guru Sekolah Minggu untuk mengikuti pelatihan guna memperlengkapi GSM dalam mengangkat pelayanannya?

PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal observasi:

No.	Hal yang diamati	Hasil pengamatan
1	Cara Guru Sekolah Minggu bercerita didepan anak-anak	
2	Respons anak saat mendengarkan cerita Alkitab	
3	Pelaksanaan dan Pengelolaan Tata ibadah	

DAFTAR INFORMAN

Guru Sekolah Minggu (sebagai objek penelitian)

1. Herni Pai'pinan (HP)
2. Neti Sammane' (NS)
3. Charlinda Sammane' (CS)

Anak Sekolah Minggu (sebagai pembuktian terbalik)

1. Lili (ASM 1)
2. Selin (ASM 2)
3. Vio (ASM 3)

Majelis Gereja

1. Pdt. Juniery Sura', S.Th. (Pdt. JS, S.Th.)

Jumlah Informan: 7 orang

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan: Guru Sekolah Minggu

Hari/tanggal wawancara: 5 Mei 2026

Nama: Herni Pai'pinan (HP)

Usia: 40 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman anda tentang metode CeriA?	Setelah mengikuti pelatihan CeriA, saya memahami metode CeriA sebagai metode yang mengajarkan kita untuk menyampaikan cerita dengan baik, hidup, sesuai dengan isi Alkitab dan didalam bercerita itu kita tidak diperbolehkan untuk menyampaikan pesan moral. Pesan-pesan moral seperti contoh tidak boleh bohong yang lain-lainnya itu, boleh disampaikan kepada anak dalam akta liturgi yang lain seperti dalam pengakuan dosa atau percakapan pendek, tapi tidak boleh dalam cerita. Pesan yang disampaikan ialah tentang eee hidupnya Yesus. Yang kita utamakan dalam CeriA itu eee, pokoknya yang menjadi tokoh utama dalam cerita itu tentang kemahakuasaan Allah. Lebih menonjolkan perbuatan-perbuatan Allah.
2.	Sebelum bercerita, apakah anda selalu melakukan persiapan pribadi? Bagaimana tahapan persiapan yang anda lakukan?	Tidak Senin sampai Sabtu. Kadang kalau ada waktu luangku, maksudnya ketika saya merasa bahwa saya butuh sekali, maka saya akan buat seperti yang diajar saat pelatihan yang tahapan-tahapan itu. Itu yang persiapan yang sesuai dengan pembinaan dasar yang Senin sampai Sabtu tidak dikerjakan seperti itu. Cuma, kalau di CeriA kan ada juga tahapan-tahapannya, nah setelah ikut pelatihan CeriA kemarin saya sudah coba-coba buat seperti itu, tapi kalau dari Senin sampai Sabtu tidak. Dulu setelah ikut pelatihan dasar pernah saya lakukan Senin sampai Sabtu tapi lama-lama tidak lagi. Setiap selesai pelatihan, masih rajin-rajin kulakukan, tapi setelah itu tidak lagi. Malah biasa juga, kalau baru tahu bagianku besok baru saya persiapan. Biasa, jika saya tahu bahwa bagian saya cerita minggu depan, hari Minggu setelah pulang gereja saya sudah mulai baca-baca Alkitab yang jadi bahan untuk minggu depan. Makanya biasa melo-melo tassu'na cerita ku ke ee kubaca dari awalih pa yanna hari sabtu mora ku mane' ma'persiapan biasa tang ma'lolongan. Biasa kubasa to' Firman, bacaan apa untuk ini, terus kubaca yang garis-garis besarnya dipedoman, jadi yake malena; me utan bai, ma'apa ra'ka to, kubayang-bayangkan mo to ohhh dimana saya mau mulai, dimana mulai dan bagaimana supaya menarik bagi anak. Tapi saya tidak tulis, jadi biasa taek ku kilalai to'o. Karena kan sambil kerja ki baru dibayang-bayangkan. Jadi saya baca Alkitab dulu baru pedoman, saya buka pedoman untuk lihat apa bahan Alkitab yang akan dicerita. Tapi kadang-kadang, sebelum CeriA kemarin saya langsung ke pedoman, makanya biasa amburadul. Disaat saya melakukan persiapan dan saya mengandalkan diri saya itu hasilnya tidak maksimal, na taek liu na memuaskan. Yamo to' na biasa ku kua eee

		mengandalkan diri sendiri, yamo to' ke " wih bagianku masiang" mane' na' sepa' to', jadi langsung masuk ke bacaan. Sebelum persiapan saya selalu berdoa "Tuhan Yesus berkati saya, saya mau persiapan", tapi kalau tidur semua mi anak-anak, kan biasa tengah malam ku persiapan atau subuh di hari Sabtu atau hari-hari sebelumnya tapi saya masih merasa perlu persiapan jadi saya biasa bangun subuh, biasa saya berdoa sebelum persiapan. Tapi biasa juga saya sambil buka Alkitab saya katakan "Tuhan, berkati persiapan ini", sama biasa ke la mamma' na' ku mane' kua ih "Tuhan Yesus berkati persiapan saya nanti, atau tadi, supaya bisa disampaikan besok dengan baik". Kalau formalitas yang sebenarnya taek. Saat melakukan persiapan saya biasa merasa tersentuh. Hal itu timbul dari kata-kata baru yang saya dapatkan. Kalau kita baca pertama biasa kita pikir ah itu sudah lazim sekali, tapi jika kita baca berulang-ulang selalu ada hal baru yang didapat. Atau kita menemukan hal-hal yang sesuai dengan kehidupan kita atau pernah kita alami sehingga membuat kita tersentuh. Dan kata-kata yang baru itu bisa kita angkat menjadi satu tema baru supaya tidak bosan anak-anak. Kesimpulan: Setelah mengikuti pelatihan CeriA, saya mulai melakukan persiapan seperti ini. Sebelum melakukan persiapan itu saya terlebih dahulu mencari waktu yang tenang, waktu yang baik, supaya lebih fokus untuk mempersiapkan diri dan sebelum memulainya saya berdoa, tapi meskipun saya tidak berdoa singkat, tidak selamanya harus berdoa bagaimana betul, tapi intinya kita berdoa " Tuhan tolong supaya bisa mempersiapkan dengan baik dan memahami maksud Firman yang disampaikan kepada anak". Sudah berdoa, baca Alkitab. Baca berulang-ulang, nanti setelah berulang-ulang dibaca, dan menulis kata-kata yang menurut kita baru atau merasa kata itu bagi saya sangat bagus, jadi ditulis-tulis itu. Setelah dua atau tiga kali kita baca, baru kita baca setiap ayat dan tulis bagaimana perbuatan Allah, bagaimana perbuatan manusia, apakah perbuatan manusia ini positif atau negatif. Setelah itu, saya membagi bagian cerita menjadi permulaan, permasalahan, dan akhir. Kemudian saya memilih di ayat mana yang menjadi puncaknya. Puncaknya itu yang akan disampaikan menjadi pesan cerita. Dari puncaknya itu juga kita bisa simpulkan menjadi satu judul atau tema, bisa juga kita ambil dari kata-kata yang baru kita dapat tadi. Setelah membuat semua langkah-langkah yang dipelajari di CeriA baru saya buka pedoman untuk melihat kata-katanya saja. Sebelum mengikuti pelatihan CeriA, sesudah baca Alkitab saya masih lihat pedoman. Dipedoman itu saya langsung lihat pokok ceritanya apa, untuk melihat dimana puncak ceritanya, lalu pesan cerita, saya juga lihat petunjuk bercerita, untuk lihat bagaimana pendahuluan yang sudah disediakan di pedoman. Kalau bagus itu kuambil, kalau tidak kusuka biasa kuganti. Biasa punyanya anak besar kupake. Waktu saya dianak besar biasa punyanya anak remaja kupake.
--	--	--

3.	Bagaimana proses persiapan bersama dilaksanakan?	Tidak dilaksanakan. Kendalanya karena ibu pendeta tidak mau pimpin persiapan bersama. Ibu pendeta katakan ” tidak selamanya kumua aku tarru’ la ma’pimpin persiapan bersama leh”, pemikiran kami waktu itu, tidak mungkin la kami-kami ini yang tidak ada dasarnya sama sekali terus nakua GSM lain, taek duka kami ki mampu, maunya mereka ibu pendeta pi dia. ya maksudnya yang pimpin persiapan harus orang yang memang berkompeten, yang punya dasar teologi, paling tidak ibu pendeta, tapi ibu pendeta mengaku bahwa dia tidak mampu kalau dia semua. Itu yang ada dalam persiapan bersama, tidak selamanya apa yang kita komentari itu yang harus di perbaiki dari si pencerita, tapi tempat kita untuk berbagi atau sharing, bertukar pendapat. Dan saat kita praktek atau simulasi, kita bisa bertukar pendapat. Nah pengalaman kemarin, pemahaman saya dari dulu kan memang seperti itu bahwa dalam persiapan bersama itu kita akan berbagi pendapat, tapi pikir saya yang dasar teologi pi, karena dia yang akan memberikan kita dasar teologinya. Nah waktu persiapan bersama kita tahun lalu, saat seorang rekan GSM bercerita didepan, saya kan orangnya tidak ada basa-basi jadi saya langsung katakan kepadanya ”eh bagus dia kalau begitu, bisa kah mi kurangi kata-kata itu”. Ternyata hal itu membuat dia tersinggung. Dan ketika akan persiapan bersama lagi, dia katakan ”kalau kita mau persiapan bersama, harusnya itu pi pendeta atau paling tidak latarbelakang teologi, tidak mungkin kita-kita yang saling menegur”. Dari situ saya tahu bahwa ternyata mereka merasa tersinggung akan perkataan saya. Yang dimana maksud saya mengatakan itu sebenarnya, bukan untuk mengucilkan orang lain, ataupun menyudutkan apalagi menyalahkan. Saya cuman merasa bahwa lebih bagus kalau seperti itu yang saya maksudkan. Saya justru bersyukur kalau saya yang diberi masukan seperti itu. Walaupun saya tidak mau terima, saya tidak perlu komen ih, itu saja yang saya sampaikan nanti. Itulah yang jadi masalah kemarin, makanya tidak lanjut persiapan bersama. Masalahnya juga ada di komitmen. Masalah waktu itu sebenarnya tidak di permasalahan, karena kita pasti mengatur waktunya. Kalau kita sudah komitmen untuk datang persiapan pasti bisa. Sama seperti waktu pertama-pertama kita persiapan bersama masih banyak yang datang, kedua kalinya mulai berkurang, dan ketiganya itu sudah tidak ada, mereka katakan ”kami sudah datang tapi tidak ada orang”, jadi yah berhenti ditengah jalan. Paling penting adalah komitmen, kalau sudah ada komitmen bahwa kita akan datang persiapan bersama maka segala sesuatunya bisa diatur. Dan itu saya sudah alami di beberapa kegiatan, kalau kita sungguh-sungguh ingin melakukannya pasti bisa. Kalau pelayanan datang dari dalam hati, segala sesuatunya bisa ditinggalkan bisa diatur. Tapi kalau kita melayani hanya supaya kita mendapat pengakuan, karena ikut-ikutan teman apalagi hanya untuk dapat insentif, disitu kita akan tenggelam.
-----------	---	---

4.	Bagaimana anda mempersiapkan tata ibadah Sekolah Minggu seperti Pemilihan lagu, doa, dan aktivitas?	Pemilihan lagu disesuaikan dengan letaknya, misalnya lagu pembukaan ya lagu yang cocok untuk pembukaan, dan seterusnya. Kemudian lagu-lagu yang sesuai tema biasanya diletakkan dekat-dekat cerita, baik sebelum atau sesudah cerita. Belum semua anak tahu nyanyi kidung jemaat. Lagu-lagu yang sudah tidak saya pakai itu seperti lagu “kangkong badannya besar” atau “Yesus angkat bebanku dan buang ke laut” karena tidak sesuai dengan pengakuan kita. Kemudian kalau Teknik berdoa, minggu lalu kami pakai doa berantai, caranya, saya berikan arahan bahwa nanti ada waktunya saya berikan kesempatan untuk mendoakan teman yang ada disebelah kanan kalian masing-masing, jadi kalau kasih kode sebuah kata, dan kalau saya berhenti di kata itu kalian mulai saling mendoakan, doakan dalam hati masing-masing. Yang kalian doakan itu kesehatannya, kehidupannya sehari-hari disekolah dan dirumah, dan masa remajanya. Dengan tangan kanan ada di Pundak temanmu itu, tapi ada anak laki-laki yang tidak mau pegang pundak teman disampingnya karena Perempuan. Jadi saya kasih solusi angkat saja tangannya diatas Pundak temanmu, tidak usah dipegang. Pernah juga di anak besar saya lakukan seperti itu. pernah juga saya suruh mereka masing-masing mendoakan teman yang di sebelah kanannya dengan menyebutkan nama temannya itu dalam hati, lalu mendoakan tentang sekolahnya, kesehatan dan kehidupannya. Bisa juga kita doa syafaat dengan beberapa topik yang berbeda setiap minggu, misalnya minggu ini tentang pendidikan, Kesehatan, masa muda, untuk minggu depan topik berbeda lagi. Jadi, bisa 3 sampai 5 topik berbeda tiap minggu. Dalam aktivitas biasanya saya isi dengan menyampaikan pengumuman, absen, pertanyaan-pertanyaan yang ada di pedoman, dan kadang juga apa penjelasan-penjelasan tambahan sekaitan dengan cerita yang sudah disampaikan yang perlu ditekankan lagi. Waktu saya di anak kecil dan indria, aktivitasnya itu saya sesuaikan dengan situasi, biasa tidak ada hubungannya dengan cerita, kalau misalnya mereka selalu ketawa, jadi saya suruh mereka ketawa 10 jenis sampai mereka capek. Aktivitas itu saya pakai supaya mereka merasa capek atau bosan dengan itu untuk bisa melangkah lagi ke kegiatan selanjutnya. Maksudnya supaya mereka bisa kembali fokus.
5.	Bagaimana anda menerapkan metode CeriA saat bercerita kepada anak-anak mulai dari pendahuluan yang menarik dan cerita yang berkesan, penyampaian pesan cerita yang tertun, durasi bercerita, dan	Dalam bercerita, saya sudah tidak memegang pedoman. Karena saat ikut pelatihan, kita dikasih tahu bahwa tidak boleh pegang pedoman saat cerita, jadi sekarang Alkitab ji biasa ku pegang. Dalam menentukan pendahuluan cerita, kita cari dalam cerita itu, sesuatu yang bisa menarik bagi anak yang berkaitan dengan cerita dan bisa memusatkan fokus anak untuk mendengar cerita. Kita kasih bocoran tentang isi cerita tapi jangan lepas, jangan buka utuh, untuk menarik, supaya anak-anak penasaran apa cerita selanjutnya. Jangan sebut nama tokoh dipendahuluannya. Terus dari pendahuluan itu harus ada satu kalimat yang bisa mengantar masuk dalam ceritanya, intinya harus nyambung antar pendahuluan dan isinya. Pendahuluan Biasa juga mulai dengan pertanyaan, tapi anak-anak juga cepat bosan kalau didahulu pertanyaan terus menerus

	penggunaan alat peraga? Apakah saat bercerita anda memegang buku pedoman?	setiap bercerita. Supaya anak fokus sebelum cerita, saya pernah pakai di anak kecil atau indria untuk tepuk fokus, jadi dalam bentuk gerakan. Intinya kita harus inovatif dan kreatif dalam membuat pendahuluan cerita yang menarik agar anak-anak tiddak bosan dengan cara-cara yang itu-itu saja. Dalam menyampaikan pesan cerita, ya pasti pesan Alkitab lebih banyak. Pesan cerita saya sampaikan kadang sampai dua kali, di tengah cerita dan diakhir. Semisalnya diayat-ayat awalnya itu letak pesan ceritanya, setelah selesai disampaikan pesan ceritanya di ayat mana pesan itu lahir, kita kembali ke ayat Alkitab dan lanjut ceritanya. Kalau lama bercerita, saya tidak pernah hitung berapa lama. Intinya tidak lama. Tapi tergantung kelasnya juga. Tergantung ceritanya juga, kalau cerita-cerita Perjanjian lama, biasanya lama. Waktu bercerita saya pernah pakai alat peraga yaitu gambar yang dipedoman, tidak pernah pi ku print-print. Pernah dulu di kumpulan, saya pakai tanaman bersama akarnya, saya lupa cerita tentang apa.
6.	Bagaimana respon anak-anak terhadap cerita yang anda sampaikan?	Kalau saya bercerita, dan melihat ekspresi mereka, fokus sekali. Tapi ketika ditanya kembali tidak ada yang tahu. Biasa juga mereka bisa jawab tapi biasa tidak, tapi lebih sering mereka tidak tahu menjawab. Kalau di anak remaja sekarang, mereka tahu jawabannya tapi kadang masih malu-malu menjawab.
7.	Apa yang menjadi dasar dan motivasi anda dalam mengangkat pelayanan sebagai GSM?	Saya menyakini bahwa Tuhan yang menggerakkan sehingga bisa. Karena, tidak mungkin kita bisa sampai seperti ini kalau bukan karena Tuhan. Awalnya saya saya mendapat tekanan dari orang tua, yang melarang saya karena selalu pulang malam kalau pelayanan, tapi saya melawan terus. Karena satu keyakinan bahwa, saya juga mau melayani seperti orang lain, berani berbicara didepan orang. saya yakin bahwa tugas menjadi guru sekolah minggu bukan sebuah tugas biasa tapi harus direspon dengan sungguh-sungguh, karena sudah ada banyak hal yang kita korbankan, jadi kita harus menjalaninya dengan sungguh-sungguh. Saya yakin itu bahwa pelayanan yang saya lakukan tidak akan sia-sia. Dulu waktu saya masih SMA, kan masih jarang guru sekolah minggu waktu itu. Cuman ada 2 guru waktu itu, jadi saya masuk jadi guru sekolah minggu dan aktif melayani sekolah minggu. Dari situ, selalu ada keinginan untuk melakukannya, tapi saya tidak tau juga kenapa. Mungkin karena sudah menjadi kebiasaan dari dulu, jadi kapan saya tinggalkan saya merasa seperti ada sesuatu yang tidak ada. Jika dikatakan jadi guru sekolah minggu karena suka anak-anak, saya tidak terlalu menyukai anak-anak. Jadi intinya bukan karena saya suka anak atau apa, tapi karena saya suka melayani, saya suka aktif. Karena dulu pikir ku seperti ini, ”saya mau supaya saya bisa berdiri didepan orang, bisa mengajar seperti itu, makanya saya mau seperti itu”. lalu saya mau aktif dalam persekutuan. Dan ketika kita aktif itu, ternyata kita akan dapat banyak teman akan banyak kenalan kita dari berbagai tempat. Jadi motivasi awalnya adalah saya mau melayani

8.	Apa yang menjadi tantangan anda untuk menerapkan metode CeriA dalam mengajar Sekolah Minggu? Apa tantangan dalam persiapan pun dalam penerapannya didepan anak-anak? Baik faktor eksternal maupun internal?	Tantangan dalam persiapan adalah rasa malas. Komitmen untuk persiapan yang masih tarik ulur, belum konsisten. Kemudian, karena mungkin bisa dikatakan saya ini baru belajar karena baru ikut pelatihan CeriA, baru didapat materinya, jadi belum diterapkan sepenuhnya. Sebenarnya metode CeriA ini tidak susah kalau kita persiapan betul-betul, dan mengikuti setiap tahapannya. Jurstru metode ini memudahkan kita, karena kita hanya fokus pada satu cerita, fokus di satu topik saja. Cuman kekurangan saya adalah dalam mengingat atau menghafal. Kemampuan untuk mengingat detail-detail cerita lemah. kalau saya sudah baca berulang-ulang, saya mulai bisa membayangkan ceritanya, tapi jika untuk menghafal setiap kata atau kalimatnya sesuai dengan yang di Alkitab susah. Tantangan lainnya adalah mencari alat peraga. Selain itu, yang jadi tantangan adalah saat anak-anak tidak tahu ketika ditanya soal cerita yang baru mereka dengar, tapi ketika saya meminta mereka untuk memberi masukan atau saran mengenai cara bercerita bercerita saya, tapi tidak ada umpan balik dari mereka. Mereka fokus mendengar kalau bercerita, tapi giliran ditanya tidak ada yang bisa jawab. Saya sering berfikir, apakah saya yang gagal dalam bercerita, atau mereka yang malas dan tidak fokus atau pikiran mereka saat saya bercerita malah membayangkan hal-hal lain, saya tidak tahu. Jadi saya bingung mau bagaimana memperbaiki hal ini, sehingga bisa kelihatan hasilnya.
----	---	--

Informan: Guru Sekolah Minggu

Hari/tanggal wawancara: 8 Mei 2026

Nama: Neti Sammane' (NS)

Usia: 58 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman anda tentang metode CeriA?	Menurut saya metode ini sudah bagus dan sangat membantu. Karena metode CeriA ini, sungguh mendorong, bahkan jika memang betul-betul diterapkan kepada anak-anak sekolah minggu, mereka akan sangat suka, karena pendahuluannya yang menarik.
2.	Sebelum bercerita, apakah anda selalu melakukan persiapan pribadi? Bagaimana tahapan persiapan yang anda lakukan?	Sudah pasti itu. Kalau saya melakukan persiapan pribadi, setelah pulang gereja atau malam Senin, saya mulai persiapannya. Saya melihat dahulu bahan cerita untuk minggu depan di pedoman kemudian mulai membaca Alkitab yang jadi bahan cerita tersebut. Persiapannya tidak setiap hari, tapi kalau ada waktu luang saya pasti baca-baca lagi bahan ceritanya. Biasa kalau belum ada waktu luang, hari sabtu baru saya persiapan lagi. Setiap melakukan persiapan saya selalu mulai dengan berdoa. Soal tahapan-tahapan dalam persiapan seperti menentukan perbuatan Allah dan seterusnya itu jarang saya ikuti atau catat-catat, saya hanya baca berulang-ulang saja ceritanya tanpa mencatat apa perbuatan Allah dan langkah-langkah lainnya. Setelah baca Alkitab saya buka pedoman lagi untuk lihat apa yang jadi temanya, pokok ceritanya dan sebagainya. Biasa kalau kita

		sudah berharap ke guru-guru lain yang akan bercerita tapi di hari Minggunya dia lambat datang atau berhalangan, kita menjadi kalang kabut dan mempersiapkan cerita seadanya saja, tidak persiapan yang matang, hanya baca bahannya sebentar. Makannya selalu siap sedia saja.
3.	Bagaimana proses persiapan bersama dilaksanakan?	Sudah ada persiapan bersama yang dilaksanakan tahun lalu, tapi hanya dua kali. Tahun ini untuk persiapan bersama tergantung dari masing-masing kelas, seperti yang sudah disepakati. Tapi sampai sekarang belum ada yang laksanakan. Kendalanya itu mungkin di waktu. Guru-guru tidak meluangkan waktu. Karena sebenarnya kalau dibilang waktu itu ada, tapi kita yang tidak meluangkan waktu. Itu kalau saya. Dan termasuk kendala juga karena ibu pendeta yang tidak bisa kalau harus mendampingi terus disemua kelas, dan tidak mungkin kalau hanya kita-kita saja yang persiapan tanpa ada arahan dari orang-orang yang memang punya dasar teologi. Sebenarnya persiapan bersama itu, kita akan simulasi mulai dari tata ibadah sampai cerita. Dan kita akan saling memberi masukan, harusnya begitu. Yang jadi kendala adalah seakan-akan dalam persiapan itu kita saling menyalahkan, akhirnya yang lain merasa bahwa "masa la pada-pada kita tu la si pasalah, sama-sama kik belum memahami betul teologi na kita yang mau saling mempersalahkan". Mereka maunya diberi masukan atau saran oleh orang-orang yang punya dasar teologi, setidaknya ibu pendeta. Tapi ibu tidak sanggup kalau harus seperti itu, karena mungkin faktor usia juga, jadi tidak sekuat waktu muda. Kasarnya bisa dikatakan kami-kami ini sudah lansia jadi kami merasa tidak mampu lagi.
4.	Bagaimana anda mempersiapkan tata ibadah Sekolah Minggu seperti pemilihan lagu, doa dan aktivitas?	Selama ini eee ada guru sekolah minggu lain yang lagi liturgis dan membuat tata ibadahnya. Jadi sudah dibagi tugas ke masing-masing guru sekolah minggu. Terkadang dalam ibadah kami mendahulukan akta persembahan, karena anak-anak indria yang tidak fokus ibadah karena sibuk dengan persembahannya. Dan aktivitas biasanya diakhir ibadah. Aktivitas yang dilakukan biasanya mewarnai gambar atau lainnya sesuai cerita yang sudah disiapkan dalam pedoman. Tapi kalau tidak ada disiapkan dalam pedoman, biasa aktivitas yang dilakukan tidak sesuai tema, bermain bola atau gerak dan lagu. Teknik berdoa, kalau doa persembahan biasa saya tunjuk satu anak untuk memimpin doa dan saya bantu dia berdoa dengan berbisik kepadanya dan dia mengulangi kata yang dibisikkan dengan lebih keras. Pikir saya, kapan mereka bisa kalau tidak diajar mulai dari sekarang. biasa juga teknik berdoa yang digunakan adalah menyuruh anak untuk mengikuti kalimat atau doa yang diucapkan secara berganti-gantian.
5.	Bagaimana anda menerapkan metode CeriA saat bercerita	Tidak boleh itu pegang pedoman didepan saat bercerita. Karena memang itu yang sudah disampaikan, baik saat pelatihan dasar maupun pelatihan CeriA. Lebih baik hp yang saya letakkan dalam Alkitab daripada pegang

	kepada anak-anak mulai dari pendahuluan yang menarik dan cerita yang berkesan, penyampaian pesan cerita yang tertentun, durasi bercerita, dan penggunaan alat peraga? Apakah saat bercerita anda memegang buku pedoman?	pedoman. Cuman, terkadang saya masih sekali-kali lihat pedoman kalau tidak diingat lagi itu bahannya dari mana, atau bacaan mazmurnya. Kalau pendahuluannya itu biasanya sudah ada disiapkan dalam pedoman. Jadi terkadang saya pakai pendahuluan itu. kalau tidak ada di pedoman, biasa saya cari pendahuluan yang sekaitan dengan tema dan biasa sekaitan dengan isi cerita. Pendahuluannya itu biasanya dalam bentuk pertanyaan. Setelah ikut pelatihan, saya sudah jarang menyampaikan pesan moral dalam cerita. Karena saat pelatihan ditegaskan untuk tidak menyampaikan pesan moral karena jangan sampai kita membanding-mandingkan apa di alami tokoh yang ada dalam cerita dengan anak seperti ”kita harus seperti daud” dan lain sebagainya. Kuasa Tuhan yang harus ditonjolkan dalam cerita itu, bukan tokoh-tokoh lain. Dan mengingat waktu juga, tidak bisa lama-lama. Penyampaian pesan ceritanya biasa terakhir-terakhir. Kalau lama bercerita itu disesuaikan dengan kelasnya. Apalagi kalau anak indria itu tidak bisa terlalu lama. Paling lama itu mungkin 5 menit. Waktunya juga itu tergantung isi ceritanya. Kalau ceritanya panjang, dan ada hal-hal yang harus disampaikan, tidak bisa dilangkahi atau terlewat. Hal-hal itu biasa membuat waktu berceritanya lama, tapi kita juga harus ingat waktu, cukup menyampaikan hal-hal yang penting saja. Kalau bercerita biasa saya gunakan gambar dan lain sebagainya yang sudah disiapkan oleh guru-guru yang lain.
6.	Bagaimana respon anak-anak terhadap cerita yang anda sampaikan?	Kalau baru dimulai, mereka masih fokus. Tapi, kalau sudah ada temannya kesana kemari, yang lain juga ikutan tidak fokus. Cara saya mengatasi itu adalah berulang-ulang saya tanya, dan ada yang bisa menjawab ada yang tidak.
7.	Apa yang menjadi dasar dan motivasi anda dalam mengangkat pelayanan sebagai GSM?	Saya menganggap bahwa pelayanan sebagai GSM itu bukan pelayanan biasa. Seandainya dikatakan hanya pelayanan biasa, sudah lama saya tidak aktif melayani, apalagi sekarang sudah banyak guru-guru dan masing-masing kita akan pertanggung jawaban nantinya. Sekalipun biasa saya katakan bahwa saya sudah tua, dan semacamnya, wah kalau betul-betul sudah tidak kuat lagi, mau bagaimana lagi. Pun juga sudah banyak komi guru-guru sekolah minggu. Saya yakin bahwa itu adalah panggilan dari Tuhan. Sekalipun, pengetahuan, pemikiran saya kurang karena usia, saya yakini bahwa itu panggilan dari Tuhan, dan tetap setia melayani sampai sekarang, masih ada semangat untuk melayani meskipun usia tidak muda lagi. Saya punya harapan supaya anak-anak sekolah minggu kita ini bisa mengenal Yesus lewat persekutuan sekolah minggu, dan mereka lebih mendekat kepada Tuhan. Bagaimana supaya anak-anak, dari awal sudah mengenal Yesus dan seterusnya, karena merekalah generasi penerus gereja. Itulah motivasi saya, bagaimana supaya anak-anak semakin mengenal Yesus sampai seterusnya mereka tetap memegang teguh iman percayanya itu kepada Yesus Kristus. Tuhan Yesus juga berkata ”biarkanlah anak-anak itu datang kepadaku”, siapa yang akan membawa mereka kepada Yesus, kalau bukan kita guru-guru sekolah minggu, selama kita masih mau dipakai Tuhan. Itulah

		motivasi saya. Selain itu, ada lagu sekolah minggu yang mengatakan "taruh kami disamping kalian, bukan dibelakang atau dimana-mana", artinya mereka butuh terus dibimbing, bagaimana supaya mereka menjadi orang berhasil dan mengenal Yesus. Bukan karena kepintaran kita, karena kemampuanku, tapi itu semata-mata karena Tuhan yang memampukan kita. Yakin. 100% yakin. Selama kita mengandalkan Tuhan, semua jerih payah kita tidak akan sia-sia. Jelas hal itu ada dalam Alkitab. Kalau dibilang tidak yakin kik, pasti tidak ada semangat untuk melayani. Pokoknya saya yakini 100%, bukan 95% tapi seratus persen yakin, tidak akan sia-sia sedikitpun.
8.	Apa yang menjadi tantangan anda untuk menerapkan metode CeriA dalam mengajar Sekolah Minggu? Apa tantangan dalam persiapan pun dalam penerapannya didepan anak-anak? Baik faktor eksternal maupun internal?	Tantangan mengajar di anak indria adalah, saya merasa sulit menyampaikan sesuatu kepada mereka, karena menganggap bahwa diusia mereka ini, mereka belum terlalu bisa memahaminya. Meskipun ada yang bisa menjawab ketika ditanya soal cerita, tapi itu karena sudah disampaikan berulang-ulang. Jadi tantangannya adalah harus disampaikan secara berulang-ulang supaya mereka mengerti. Beda kalau dianak kecil, besar dan remaja. Kemudian, yang saya kurang pahami dari pedoman itu adalah analisis grafik yang ada tanda A,B atau C. Selain itu, mengenai pesan cerita yang disampaikan secara tertentun, terkadang saya masih susah untuk membuat penekanan atau menyampaikan pesan ceritanya secara tertentun pada bagian yang menjadi puncak dari cerita itu. Selebihnya itu, pedoman CeriA sangat membantu dalam melakukan persiapan, baik melalui seluk beluk gambar, atau pendahuluan cerita yang sudah disiapkan. Hanya saja kita yang kurang persiapan. Tantangan dari dalam itu mi karena merasa sudah tua, daya ingat yang sudah menurun. Termasuk juga saya tantangan sedikit, seperti ini anak indria, karena kalau dihitung-hitung ini anak indria seandainya datang semua orang tuanya datang gereja, banyak sebenarnya. Tapi karena hanya beberapa, tantangan juga bagi saya itu, yang menghantui pikiran saya, karena saya berharap orangtuanya bisa datang membawa anak-anaknya. Satu tantangan bahwa, orang tua yang mempunyai anak indria atau balita bisa dikatakan belum sadar untuk mengajak anaknya datang beribadah. Mereka selalu menganggap anak hanya pengganggu dalam ibadah. Betul-betul tantangan mengajar di anak Indria, dimana dimasa ini mereka sangat aktif, jadi tantangan guru bagaimana cara menghadapinya. Dalam bercerita di anak Indria, terkadang waktunya ditambah-tambah karena ceritanya yang memang cukup Panjang, dan tidak mungkin untuk dilangkahi alur ceritanya. Jadi tantangan bagaimana caranya untuk mempersingkat waktu bercerita apalagi di anak Indria saat ceritanya Alkitabnya Panjang. Memang sudah ada ayat tertentu yang ditunjukkan, tapi kita susah untuk mau langsung saja ke ayat itu, tanpa ada cerita yang menantar untuk ke ayat itu, sementara waktu untuk bercerita cuman kayak dua menit. Jadi bisa saya ambil empat menit. Ayat yang sudah ditunjukkan dalam pedoman untuk menjadi bahan cerita anak Indria merupakan fokus atau inti ceritanya, cuman masih dibutuhkan tambahan waktu untuk pembukaan atau pengantar untuk masuk dalam inti cerita itu.

		Tantangan lainnya adalah mencari pendahuluan yang membuat anak penasaran dan tertarik mendengar cerita, kalau tidak ada yang disiapkan dalam pedoman. Juga mengenai persiapan bersama. Menjadi tantangan juga kalau kita tiba digereja baru mempersiapkan dan mengatur semuanya. Belum lagi kalau kita saling mengharapkan satu sama lain, dan ujung-ujungnya tidak ada yang buat tata ibadah dan yang bercerita lambat datang, maka kita akan kesulitan. Kalau kita bisa persiapan bersama, pasti semua itu sudah diatur dengan baik, dipersiapkan dengan baik, siapa yang liturgi apa saja lagunya, siapa cerita, siapa doa syafaat, bagaimana aktivitasnya dan sebagainya, tidak buka-buka pedoman lagi untuk cari mazmur apa yang dibaca dan lainnya. Tantangan lain juga soal ketepatan waktu. Biasa kalau kita sudah mau mulai ibadah, tapi guru-guru di kelas lain belum ada yang datang. Kita masih mau tunggu mereka nah ibadah harusnya sudah dimulai tepat waktu.
--	--	--

Informan: Guru Sekolah Minggu

Hari/tanggal wawancara: 20 Mei 2026

Nama: Charlinda Sammane' (CS)

Usia: 33 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman anda tentang metode CeriA?	Metode CeriA harus berdasarkan apa kata Alkitab. Tidak ada yang ditambah-tambah ataupun pesan-pesan moral. Benar-benar cerita Alkitab yang kita ceritakan.
2.	Sebelum bercerita, apakah anda selalu melakukan persiapan pribadi? Apa saja yang anda lakukan persiapan pribadi dan bagaimana tahapan persiapan anda?	Ya, selalu. Tahapan persiapannya itu pertama baca Alkitab. Eh, pertama kita lihat dulu bahannya di pedoman, terus baca Alkitab. Tapi kalau saya toh, sebenarnya jarang baca pedoman untuk persiapan, kecuali saya memang tidak pahami yang Alkitab, baru. Saya begitu. Kalau Alkitab, misalnya membentuk cerita ji dari atas oh kulihat anu bang mira tu pedoman, taek mo ra ku berpatokan lako pedoman. Kan dalam pedoman itu ada seluk beluk cerita dan sebagainya, karena saya pernah menemukan kalau yang ada di pedoman tidak sesuai dengan yang ada dalam Alkitab. Jadi saya tidak terlalu berpedoman lagi kepada pedoman. Jadi kalau saya bercerita kepada anak-anak, ya cerita sesuai Alkitab, tinggal ku tambahkan masuk kata-kata penghubungnya. Setelah pulang gereja, dilihat mi itu dipedoman apa yang jadi bahan cerita untuk minggu depan. Kalau sudah ditahu judul atau bahan ceritanya, bisa mi kik bayang-bayangkan bagaimana ceritanya. Sudah mulai terlintas dalam pikiran kita, oh begini nanti, oh dikasih begitu nanti. Hari Sabtu lagi, baru dibuka, baru dipersiapkan dipermantap. Kecuali kalau yang dikumpulan biasa. Sebelum persiapan pastinya berdoa dulu.

		Saat persiapan saya lebih ke imajinasiku. "ohh kalau saya begitu, begini, begitu..." saya lebih cenderung kesitu.
3.	Bagaimana proses persiapan bersama dilaksanakan?	Sebenarnya, sudah bagus mi itu kalau persiapan bersama hari Senin, cuman tinggal teknisnya yang perlu dipikirkan. Karena kan itu hari, eee sibuda mi kik sae toh, nah saya usulkan itu hari, ku kua susi te " boleh kah perkelas mikik persiapan bersama, mangapa kan sae te ke taek ki la ma simulasi bercerita" saba' aku kan taek ku ma cerita to sangallo jadi kukua mangapa kan ih sae pale'na ke susi mi kik te. Guru-guru lain yang datang persiapan seakan-akan tidak memiliki tujuan datang persiapan, karena hanya datang duduk mendengarkan. Itupun la ma cerita tu sia ehha mama nores kan taek na ma cerita jio anu saba', justru tonna rice ma cerita, pada kita mo si pasala, si anu jadi, taek na maksimal ke susi to ke pada. Umpama aku te anna mamak aril jio ma cerita angku kua ih " salah tu" na padahal kan tongan to na pokada. Kita harus mengandalkan Tuhan, anna aku te ma'pasala lako. Itu kan tidak bagus. Jadi orang aeee percuma sebenarnya ini persiapan seperti ini, sipasala bang ri kik pale'na masa' susi to. Makanya saya usulkan itu hari "boleh kah perkelas mo " tapi kan tidak na terima ibu pendeta, na banyak juga teman-teman taek na tarima ih ke dikua susi to, jadi taek mo aku to ku anu, yamira tonna den ma rapat te e ya sia mo to' sangallo ku kua ih "teknisnya nanti perkelas bang mo iyaann, jadi anak indria di konsistrori, apa tu la mi bahas, ee pokoknya siapkan liturgi sampai selesai jadi kita simulasi mi disitu, itu lebih bagus sebenarnya ohhh, ke aku. Ko na pada sibuk bang mi kik, na aku taek ku mengkilala.
4.	Bagaimana anda mempersiapkan tata ibadah Sekolah Minggu seperti pemilihan lagu, doa dan aktivitas?	Selama saya membuat tata ibadah, baik di kumpulan maupun ibadah di gereja, ku akui kumua mbai na patuju toda na aku Puang kumua, lagu yate mupatama eh, jadi sesuai dengan eee tema pada saat itu. sekaitan bang ia. Ku kua mbai nang jio bang ia Puang kumua lagu yate mu pilih, lagu yate mu parokko. Kalau doa persembahan biasa anak-anak kami pandu dengan meminta satu anak untuk memimpin doa persembahan dan kami menuntunnya berdoa dengan berbisik ke telinganya dan ia mengucapkannya dengan lebih keras. Kalau doa syafaat, kami berdoa bersama. Jadi aku duluan lalu diikuti anak-anak. Kalau di anak Indria. Tapi kalau datang malasku, oh saya tidak lakukan teknik itu. Aktivitasnya itu seperti mewarnai, menggunting-gunting, ma lem-lem. Tapi biasa sesuai dengan aktivitas yang ada dipedoman.
5.	Bagaimana anda menerapkan metode CeriA saat bercerita	Tidak, kalau saya. Kecuali kalau saya memang tidak persiapan. Tapi kalau saya persiapan, saya tidak pernah pegang pedoman didepan anak-anak.

	kepada anak-anak mulai dari pendahuluan yang menarik dan cerita yang berkesan, penyampaian pesan cerita yang tertentun, durasi bercerita, dan penggunaan alat peraga? Apakah saat bercerita anda memegang buku pedoman?	Kalau pendahuluan dicari dalam cerita itu apa yang menjadi puncaknya, dan disesuaikan dengan yang ada di pedoman. Setelah itu dicari apa yang kira-kira cocok. Biasa searching di google, digabung-gabung, dalam otak kita. Tapi biasa tiba-tiba muncul kalimat, tapi bukan yang seperti dongeng-dongeng. Artinya cuman sekedar pertanyaan, atau hal-hal lain yang bisa memantik anak-anak untuk berbicara, kayak begitu ji. Saya jarang memulainya seperti “pada zaman dahulu...” “pada suatu hari...”. bisa mi tanya anak Remaja, saya tidak pake pendahuluan seperti itu. Diawali dengan pertanyaan itu sering. Pendahuluan yang melakonkan salah satu adegan dalam cerita, kalau bagi saya itu susah. Karena jangan sampai kita pakai pendahuluan seperti itu, dan kita hilang kendali, hilang konsentrasi, akhirnya cerita yang disampaikan tidak sesuai lagi dengan isi Alkitab. Makanya saya tidak pakai itu. Bisa saja digunakan pendahuluan seperti pernah satu kali saya memakai pendahuluan semacam itu, tapi menggunakan alat peraga. Jadi pendahuluannya berkaitan dengan alat peraga kita. Kalau pesan cerita biasa kusampaikan di terakhir. Pesan moral untuk beberapa kali ini saya bercerita, saya sudah tidak sampaikan pesan moral, tapi kalian sendiri yang dengar kalau saya bercerita. Seingat saya, pesan moralnya tidak saya sampaikan, karena kalau saya bercerita, kucari bang mi itu cerita-cerita yang tidak apa lek ”oleh karena itu kita harus menjadi seperti Daud” aeeee. Tidak, saya sudah tidak gunakan itu. Jadi lebih banyak cerita Alkitabnya. Durasi bercerita sebentar ji. Apalagi kalau di anak indria, sebentar sekali. Ada kalanya lama dan ada kalanya sebentar, sesuai ceritalah. Mau di apa juga kalau panjang bahan ceritanya. Tapi tidak mungkin la dibaca semua toh, karena pasti ada poin-poin yang penting yang diambil dari dalam. Tapi tidak pernah ji sampai 10 menit kalau saya cerita di sekolah Minggu, paling 3 sampai 5 menit lah. Anak Indria sekarang, waktu saya bercerita, sebentar ji, mungkin 3 ji menit, kalau tidak salah na, sebentar sekali ji itu di anak Indria. Itu pun biasa mi ki kua ” oh iya tapi tidak bisa kik begitu ya” saba’ kan na parottokki kik. Aeeee. Tapi ya te kamma’-kamma’ bang oh oo. Cuman kalau ditanya mengnganga sia iya na, tapi taek tandai kumua mentama sia ih. Cuman ya to vian, jalan otak na to ke kutiroi. Karena kan, itu berapa kalimi ku ajari, kalau kutanya ih kembali, dia tau tapi maksudnya dia tidak langsung bilang cuman ndk mau bilang ih. Alat peraga biasa melalui gambar. Video kan alat peraga juga toh. Biasa itu kupakekan video ata gambar. Video yang kupake biasanya video yang di YouTube lalu kupotong-potong sesuai dengan yang di Alkitab. Atau gambar kukasih liat ih di HP.
6.	Bagaimana respon anak-anak terhadap cerita yang anda sampaikan?	Ada yang fokus ada juga yang tidak. Tapi ada anak yang kelihatannya tidak fokus mendengar kita saat bercerita, karena kesana kemari, tapi saat di tanya soal cerita, dia bisa menjawab. Kalau di Indria tidak tau mereka fokus atau tidak tapi kalau di tanya ada ji yang menjawab, tapi tidak semua. Tergantung ceritanya juga, kalau menarik pasti mereka akan fokus

		mendengarkan. Dan kalau guru yang bercerita betul-betul menghayati ceritanya, anak-anak juga akan ikut tersentuh.
7.	Apa yang menjadi dasar dan motivasi anda dalam mengangkat pelayanan sebagai GSM?	Iya pasti. Banyak orang yang punya talenta, tapi taek na jadi guru sekolah minggu. Buda tau manarang, tapi taek na jadi guru sekolah minggu. Artinya, den ia nilai tersendiri sitonganna tu guru sekolah minggu. Betul. Tapi, susah untuk dijelaskan. Na kukua duka ri kenna ya te mai muane lo' bisa juga mengajar sekolah minggu. Tapi kembali lagi ke diri masing-masing, bagaimana kita merespon toh. Tetap setia, dan jangan sampai sotta'-sotta' kik, apa oh la di tandai ke kemampuan diri kita sendiri mo ladi andalkan ohhh. Memang bisa sekarang tapi suatu saat, saba' ke nakua mi Puang kua eh cuman mengandalakan diri mu ko sendiri aeee. Tumangi' tongan na' aku tonna di utus kik, tonna menyanyi apa raka to tetap setia apa raka, saba' ku kua susi te toh " na aku mo aku te tu tang ma'perangi bang eh, tidak layak na aku sebenarnya", oeee biasa na membattuk. Tapi.. io puji Tuhan sampai sekarang, meskipun dikua mukkkun bang na terlambat, mungkin karena ck, aee buda bang mo. Tapi kita usahakanlah kedepannya. Biasa tongan mo aku to marosso ammu. Serius. Semenjak ya tong ku bermasalah na kayak tidak srek, kuangkaran anu bang mo ra. Cuman kalau bercerita ya, taek, saba' ku kua saya melayani untuk Tuhan bukan untuk manusia, terserah kamu mau bilang apa, yang penting saya berusaha mengangkat tanggu jawabku. Dan yang jadi motivasi saya yaitu sudah banyak mujizat Tuhan yang dialami jadi... apa lagi yang harus kita balaskan kepada Tuhan kalau kita tidak melayani. Yang penting kita tetap berserah sama Tuhan. Karena Dia yang membuat kita ada, Dia yang menyelamatkan kita, na bua' ta la anu bang, meskipun banyak tantangan ya tetap setia, tetap melayani. Itu juga motivasi kita. kapan tidak ada motivasi itu, ohhh. Ku kua aku " na karapa ia na tannia Puang, tidak tau lagi bagaimana kehidupanku ini" tapi karena pertolongan Tuhan itu nyata bagi saya, na apa la ku benni Puang, harta tidang mungkin la di ben, eh Puang eh na ya ben ki, ya hidup saya untuk Tuhan, hanya itu. Ya manda aku to tu ku anuan. Sambil itu eee di ajai' te mai anak ta, ya ke na perangi kik to kurre sumanga', yanna taek to ko...
8.	Apa yang menjadi tantangan anda untuk menerapkan metode CeriA dalam mengajar Sekolah Minggu? Apa tantangan dalam persiapan pun dalam penerapannya didepan anak-anak? Baik faktor	Buda iya ke tantangan, waeee... Kalau dalam persiapan, sebenarnya itu kalau mau kik menentukan kalimat atau kata apa yang mau kita pakai. Apalagi kalau di anak Indria, bahasa yang kita gunakan harus bahasa anak-anak, yang bisa mereka mengerti. Apalagi jika kita bercerita untuk ada Indria, ternyata ada kata-kata yang tidak boleh kita pakai saat bercerita kepada anak Indria, contohnya kata membunuh. Meskipun kata yang dipakai dalam Alkitab adalah kata "membunuh" tapi kita harus cari kata atau kalimat lain untuk mengganti kata itu. Jadi selama ini yake ma cerita na, kata gampang bang mo ku daka', tanpa tau itu boleh diucapkan kepada anak-anak atau tidak. Itu tantangan dari dalam Kalau tantangan dari luar, ada banyak.

	eksternal maupun internal?	Salah satu tantangan adalah soal waktu. Dimana setiap hari kerja saya harus pergi absen ke Gandangbatu, dan absennya baru dibuka di jam empat sore. Jadi biasa saya lambat pulang, sehingga saya tidak memperhatikan Kumpulan. Makanya jarang mo ih male-male. Cuman yanna bagianku, ma anu sia na ih, tapi ya to anu tu butung bonjong maro' umba susi lek. Terlalu capek kapang lek. Juga tantangan dari teman-teman sekerja, aee buda liu ia. ya pi key a te pea taek na ma perangi, male lu lako lu jio mai, tang la ma' tenangkan kik, tang la aeee. Ya aku tu tantangan sebenarnya te selama anu na to. Ya aku tu umpagoyah liu na tu teman-teman. Ya aku tu rekan-rekan. Betul. Sampai noka' mi ki melayani, ya manda akau to tu impagoyah na, yato senga' na Puji Tuhan na taek sia ra akau ku anu bang. Cuman pikiran ku bang ri aku ku kua "umba bang dika dikka' aku susi, taek terlintas lan tangang' ta kumua la na pasusi kik to sola ta, kok bisa mereka seperti itu ke kita" ohh ya manada aku to tu butung, aeee dikua saampai sidi' na aku bele' to yo, si anu tongan. Tapi puji Tuhan, napake Puang tu om nopi sae passambayangi na , wae buda liu, sae lako..., makanya kayak anu liu na lako sia mama edgar, kan na passambayangan na to mai, sia mama maelona, aee buda tau innanu na nona ku bisa bertahan.
--	----------------------------	---

Informan: Anak Sekolah Minggu

Hari/tanggal wawancara: 24 Mei 2026

Nama: lili (ASM 1)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kalau kamu ingat cerita Alkitab yang diceritakan kakak guru minggu lalu, kira- kira cerita tentang apa? Coba ceritakan sedikit kepada saya!	Tidak ku ingat mi apa lagi
2	Waktu kakak guru bercerita, apakah dia ceritanya seru dan menarik, atau biasa saja? Apa yang membuat ceritanya seru atau tidak seru menurutmu?	Seru karena diperagakan
3	Apakah kakak guru pernah menggunakan gambar, boneka, atau benda-benda lain saat bercerita? Kalau pernah, apakah kamu menyukainya? Kalau tidak pernah, kamu mau tidak kalau kakak guru pakai gambar atau boneka saat cerita?	Pernah. Ya Suka.
4	Waktu kakak guru bercerita, apakah ia membaca dari buku atau langsung bercerita sambil menatap kamu dan teman-teman?	Tidak ada ji buku na pegang, kalau bercerita ih na liatkan, tidak liat buku.
5	Apakah kakak guru kalau bercerita lama sekali?	Tidak terlalu lama, tidak terlalu cepat

6	Apakah lagu-lagu yang kalian nyanyikan, kalian tahu atau tidak? Teknik berdoa? Aktivitas?	Biasa ada yang tidak ki tahu karena biasa tidak menyanyi kan anak-anak, guru sekolah minggu ji saja menyanyi. Kalau berdoa itu biasa ki doakan temanki yang disamping Aktivitasnya itu ditanya-tanyakan tentang cerita Alkitab.
7	Dimana kakak guru menyampaikan pesan cerita? Apakah ketika kakak guru bercerita banyak sekali nasehat-nasehat yang dia sampaikan dibanding cerita Alkitabnya? Sehingga membuat kalian bosan atau tidak nyaman beribadah?	Biasa di terakhir. Ada nasehat-nasehat, tapi ceritanya yang lebih banyak. Tidak ji

Informan: Anak Sekolah Minggu

Hari/tanggal wawancara: 27 Mei 2026

Nama: Selin (ASM 2)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kalau kamu ingat cerita Alkitab yang diceritakan kakak guru minggu lalu, kira- kira cerita tentang apa? Coba ceritakan sedikit kepada saya!	Ndk ku tahu. Tidak ki ingat mi
2	Waktu kakak guru bercerita, apakah dia ceritanya seru dan menarik, atau biasa saja? Apa yang membuat ceritanya seru atau tidak seru menurutmu?	Menarik karena gayanya kayak asik
3	Apakah kakak guru pernah menggunakan gambar, boneka, atau benda-benda lain saat bercerita? Kalau pernah, apakah kamu menyukainya? Kalau tidak pernah, kamu mau tidak kalau kakak guru pakai gambar atau boneka saat cerita?	Iya biasa na pake
4	Waktu kakak guru bercerita, apakah ia membaca dari buku atau langsung bercerita sambil menatap kamu dan teman-teman?	Pernah kulihat pegang buku. Sekali-kali na lihat itu buku.
5	Apakah kakak guru kalau bercerita lama sekali?	Kalau saya toh lama sedikit. Misalnya kayak ada lucu-lucunya. Tidak dirasa lama.

6	Apakah lagu-lagu yang kalian nyanyikan, kalian tahu atau tidak? Teknik berdoa? Aktivitas?	Ada lagu yang tidak ki tahu. Kalau berdoa biasa di tunjukkan sat uke depan berdoa. Biasa kan mewarnai, menggunting dan menempel gambar yang disiapkan kakak guru. terus main-main game dan di kasih pertanyaan tentang cerita.
7	Dimana kakak guru menyampaikan pesan cerita? Apakah ketika kakak guru bercerita banyak sekali nasehat-nasehat yang dia sampaikan dibanding cerita Alkitabnya? Sehingga membuat kalian bosan atau tidak nyaman beribadah?	Biasa di terakhir pi. Iyo ada. Seingatku biasa ada. Biasa bang ji tidak na ganggu ji kan itu pesan-pesan.

Hari/tanggal wawancara: 29 Mei 2026

Nama: Vio (ASM 3)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kalau kamu ingat cerita Alkitab yang diceritakan kakak guru minggu lalu, kira- kira cerita tentang apa? Coba ceritakan sedikit kepada saya!	Kulipa mi apa ehh.
2	Waktu kakak guru bercerita, apakah dia ceritanya seru dan menarik, atau biasa saja? Apa yang membuat ceritanya seru atau tidak seru menurutmu?	Seru, kayak menarik. Yang bikin menarik itu pendahuluannya, kayak itu pendahuluannya dikasih isi-isi ceritanya. Apa omi itu. intinya kayak dikasih ringkasan dari isi cerita.
3	Apakah kakak guru pernah menggunakan gambar, boneka, atau benda-benda lain saat bercerita? Kalau pernah, apakah kamu menyukainya? Kalau tidak pernah, kamu mau tidak kalau kakak guru pakai gambar atau boneka saat cerita?	Kalau yang kuliat tidak ada.
4	Waktu kakak guru bercerita, apakah ia membaca dari buku atau langsung bercerita sambil menatap kamu dan teman-teman?	Alkitab ji na pegang biasa kalau bercerita.
5	Apakah kakak guru kalau bercerita lama sekali?	Tidak lama ji, sebentar ji.

6	Apakah lagu-lagu yang kalian nyanyikan, kalian tahu atau tidak? Teknik berdoa? Aktivitas?	Iya ki tau ji, ada juga biasa lagu baru na ajarkan kan. Teknik berdoaanya biasa itu yang mendoakan teman, ki suka ji teknik itu. Kalau aktivitasnya biasa itu kayak di tanya-tanyakan apa yang tadi sudah diceritakan. Tapi tidak semuanya bisa menjawab.
7	Dimana kakak guru menyampaikan pesan cerita? Apakah ketika kakak guru bercerita banyak sekali nasehat-nasehat yang dia sampaikan dibanding cerita Alkitabnya? Sehingga membuat kalian bosan atau tidak nyaman beribadah?	Biasa di akhir cerita. Ada biasa tapi tidak banyak ji. Tidak na ganggu ji kan.

Informan: Majelis Gereja

Hari/tanggal wawancara: 21 Mei 2026

Nama: Pdt. Juniery Sura', S.Th (Pdt. JS, S.Th)

Usia: 57 Tahun

Jabatan: Pendeta

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman ibu tentang metode CeriA?	Jadi memang eeee pembinaan warga gereja itu tidak lepas dari sekolah minggu. Kemudian apa yang yang diajarkan oleh gereja itu, tentu adalah Firman Tuhan/Alkitab. Jadi memang harus diceritakan. Berikutnya eee, bagaimana menceritakan, memang guru harus menguasai, makanya majelis gereja tentu mendukung program sekolah minggu ee bagaimana memaksimalkan eee pengetahuan dan keterampilan untuk mengajar sekolah minggu, karena itu dasar dari pengajaran pertumbuhan warga gereja, yang dimulai dari sekolah minggu.
2.	Apa saja bentuk dukungan yang telah diberikan oleh majelis gereja kepada guru-guru sekolah minggu di jemaat ini, yang ibu lihat selama ini?	Jika ada kegiatan-kegiatan Sekolah Minggu tentu Majelis Gerja selalu mendukung. Salah satu bentuk dukungan Majelis Gereja juga dalam hal buku pedoman dan buku-buku lain yang dibutuhkan untuk mengajar sekolah minggu disiapkan anggarannya dari kas jemaat. Kemudian juga ada insentif untuk guru sekolah minggu. Jadi saya rasa jemaat memprogramkan. Saya selalu menyarankan untuk guru-guru melakukan persiapan bersama. Dan memang betul persiapan itu penting. Cuman saya juga kurang tahu, kayaknya eee guru-guru tidak merespon dengan baik. Karena apa? Itu metode saya eee bercerita sebab kamu sudah baca dan pelajari, kemudian langsung di praktekan, supaya eee teman-teman yang hadir juga itu belajar ohh begini. Jadi, nanti setelah bercerita tentu kita akan memberi masukan apakah yang perlu di perbaiki, apakah yang perlu di tekankan, tapi kayaknya mereka tidak siap, ya itu kendalanya. Kan waktu rapat program disepakati bahwa persiapan bersama akan dilaksanakan perkelas dan guru-guru meminta saya untuk mendampingi setiap persiapan. Sebenarnya tidak ada masalah kalau mereka datang, cuman yaa saya juga harus diberi kesempatan, karena memang saya juga harus belajar, tidak mungkin saya otomatis ya. Jadi bahannya saya harus pelajari eee kemudian kalau tidak ada ee kegiatan lain. Jadi itu yang masih perlu di pikirkan bagaimana tekniknya. Jadi tinggal teknik ini yang perlu, kemudian juga eee yang saya lihat mereka sepertinya mau instan. Nah itu, mereka juga tidak mau mulai dari awalnya apa yang di pelajari dari situ, sehingga maunya mereka saya terus yang akan begini,begini,begini. Dan saya tidak akan mungkin seperti itu. jadi mereka juga harus aktif untuk belajar, dan kemudian kalau memang ada yang kurang, pasti teologinya saya. Tapi tekniknya mungkin guru lebih tahu itu tekniknya daripada saya, kalau teologinya ya mungkin rananya saya

3.	Apakah majelis Gereja secara aktif mendorong dan memfasilitasi Guru Sekolah Minggu untuk mengikuti pelatihan guna memperlengkapi GSM dalam mengangkat pelayanannya?	Kalau misalnya ada pelatihan, tentu majelis gereja mendukung. Saya rasa pernah ada pelatihan disini. Ya tentu eee kami majelis gereja mendukung. Namun, mungkin majelis gereja tidak selamanya hadir tetapi eee beberapa majelis gereja juga bisa hadir di pelatihan itu, karena beberapa majelis gereja yang juga menjadi guru sekolah minggu. Jadi itu sudah termasuk menjadi dukungan majelis gereja ya
----	---	--

Lembar Observasi

Tanggal observasi: 15 April

No.	Hal yang diamati	Hasil pengamatan
1	Cara Guru Sekolah Minggu bercerita didepan anak-anak	- Cerita dimulai dengan sebuah percakapan dimana GSM yang bercerita mengajak GSM lainnya untuk pergi ke Kana menghadiri pesta Perkawinan. - GSM menyampaikan detail-detail suasana cerita dengan jelas - Bahasa yang digunakan adalah bahasa Toraja bercampur bahasa Indonesia. Masih ada beberapa istilah yang digunakan belum dipahami oleh anak-anak. - GSM juga melibatkan anak dalam cerita dengan memberikan pertanyaan. - GSM tidak menggunakan alat peraga apapun - Ekspresi wajah dan Intonasi suara yang jelas dan sesuai dengan cerita, namun bahasa Tubuh masih kurang karena hanya berpindah-pindah tempat. - Tidak membaca atau memegang pedoman tapi memegang sebuah buku catatan dan sesekali masih melihatnya. - Pesan cerita disampaikan diakhir cerita - Waktu yang digunakan dalam bercerita 6 menit 30 detik.
2	Respons anak saat mendengarkan cerita Alkitab	- Sebagian besar anak Sekolah Minggu yang hadir fokus mendengarkan cerita. - Beberapa anak-anak yang tidak fokus dan bermain dengan temannya. - Anak-anak Indria yang berjalan-jalan saat guru sementara bercerita - Ada anak yang menguap karena merasa mengantuk
3	Pelaksanaan dan pengelolaan Tata ibadah	- Lagu-lagu yang digunakan tidak sesuai dengan tema cerita

Tanggal observasi: 19 April 2026

No.	Hal yang diamati	Hasil pengamatan
1	Cara Guru Sekolah Minggu bercerita didepan anak-anak	- GSM memulai cerita dengan pertanyaan - GSM tidak menyampaikan detail-detail suasana cerita dengan jelas - Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, bukan bahasa sederhana yang bisa dipahami oleh anak-anak tapi bahasa yang digunakan dalam Alkitab. - GSM tidak menggunakan alat peraga apapun - Ekspresi wajah dan Intonasi suara yang cukup jelas, tidak ada gerakan-gerakan tubuh apapun yang digunakan untuk membuat cerita lebih hidup. - Tidak membaca dan memegang pedoman ataupun buku catatan - Pesan cerita disampaikan diakhir cerita. Tidak tertentun dalaam cerita. - Waktu yang digunakan dalam bercerita 5 menit 21 detik
2	Respons anak saat mendengarkan cerita Alkitab	- Semua anak Sekolah Minggu yang hadir terlihat fokus mendengarkan cerita. - Saat anak kembali ditanya tentang cerita yang baru saja mereka dengar, ada yang bisa menjawab dengan benar, namun ada juga yang sudah lupa.
3	Pelaksanaan dan pengelolaan Tata ibadah	- Ada lagu yang sesuai dengan tema tapi ada juga yang tidak. Bahkan ada lagu yang tidak dikuasai oleh GSM yang memandu liturgi, dan di akta liturgi sebelum pengutusan dan berkat GSM bertanya kepada anak-anak, ingin menyanyi lagu apa. - Tidak ada percakapan pendek dengan anak - Dalam memimpin doa ,guru menggunakan bahasa yang sederhana, Sebagian besar anak-anak tidak menutup matanya saat guru memimpin doa. - Aktivitas yang dilakukan Adalah memberikan pertanyaan kepada anak-anak sekaitan dengan cerita yang dibuat dalam bentuk permainan. Dan terlihat bahwa anak-anak menyukainya karena mereka masih ingin bermain. - Ayat hafalan yang diberikan dihafal bersama-sama, dan GSM juga ikut menghafalnya, GSM tidak menghafalnya lebih dahulu

Tanggal observasi: 31 Mei 2026

No.	Hal yang diamati	Hasil pengamatan
1	Cara Guru Sekolah Minggu bercerita didepan anak-anak	- GSM memulai cerita dengan menunjukkan sebuah gambar - GSM menggunakan bahasa yang lebih sederhana - GSM menggunakan alat peraga berupa gambar - Tidak membaca dan memegang pedoman ataupun buku catatan - Intonasi suara jelas - Pesan cerita disampaikan diakhir cerita - Waktu yang digunakan dalam bercerita 3 menit 40 detik
2	Respons anak saat mendengarkan cerita Alkitab	- Semua anak Sekolah Minggu yang hadir terlihat fokus mendengarkan cerita dan terlihat tertarik melihat gambar yang ditunjukkan saat bercerita.
3	Pelaksanaan dan pengelolaan Tata ibadah	- Lagu yang digunakan sesuai dengan tema. GSM menguasai semua lagu. - Ada percakapan pendek dengan anak, dimana guru bertanya tentang cerita Alkitab dua minggu lalu, dan ada anak yang tahu tapi ragu untuk menjawab, ada juga anak yang tidak ingat lagi. - Ada anak-anak yang ditunjuk untuk memimpin lagu persembahan, membawa pundi, dan berdoa persembahan. - Aktivitas yang dilakukan adalah membuat kreasi pembatas Alkitab dengan gambar-gambar tentang hari penciptaan. - Ayat hafalan dibaca bersama secara berulang dan mulai menghafalnya bersama-sama.